

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pentingnya kemampuan berpikir kritis diungkapkan oleh Demiral, (2018., hlm. 181) yang menyatakan bahwa berpikir kritis menjadikan siswa berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengaturan pendidikan karena memungkinkan siswa untuk benar-benar mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang disajikan kepada mereka (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2012., hlm.219). Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum 2013, dimana pembelajaran lebih menekankan pada penguatan bukan lagi hafalan.

Fokus pembelajaran dalam kurikulum 2013 terletak pada pembentukan *critical thinking* dan menitikberatkan pada penanaman moralitas dan budi pekerti dalam peserta didik, dimana sejalan dengan pembelajaran di abad ke-21. Adapun pembelajaran pada abad ke-21 adalah pembelajaran yang menghasilkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta keterampilan informasi dan komunikasi (Schrum, Davis, Lund, & Jacobsen, 2015., hlm.69). Kemampuan berpikir kritis juga penting dalam konteks sosial dan interpersonal untuk pembuat keputusan dan pemecahan masalah yang diperlukan setiap hari (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2014., hlm.44). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikir kritis yang baik membuat keputusan yang lebih baik dan penilaian dalam situasi yang lebih kompleks dan lebih mungkin untuk mendapatkan nilai yang lebih baik (prestasi belajar), menjadi warga Negara yang lebih tepat dan aktif dan sering diperkerjakan dalam dunia kerja (Ku et al., 2019., hlm 3).

Kemampuan berpikir kritis digambarkan sebagai proses bagaimana siswa menggunakan keterampilan tingkat tinggi yang mereka miliki untuk memahami masalah, menganalisis, mensintesis dan menilai ide-ide mereka secara logis (Muglia

et al., 20. 18., hlm.115) Namun pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis tidak memenuhi dalam output pembelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi masalah pendidikan secara lokal maupun nasional (Widana, Yoga, Nyoman, Agung, & Jayantika, 2018., hlm. 25). Menurut McGoldrick, (2008., hlm. 345) salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah mata pelajaran ekonomi. Ekonomi merupakan ilmu untuk semua orang dimana melibatkan keputusan penting pada semua aspek kehidupan, penentuan biaya dan alternatif manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Hanley & Roberts, 2019., hlm.13). (Ghanizadeh, 2016., hlm.4) mengemukakan kemampuan berpikir kritis digambarkan sebagai proses bagaimana siswa menguasai keterampilan tingkat tinggi yang mereka miliki untuk memahami masalah, menganalisis, mensintesis dan menilai ide-ide mereka secara logis.

Melihat paparan dari para ahli diatas membuktikan betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran (Ghanizadeh, 2017). Pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis masih menjadi bahan pokok dalam penelitian pakar pendidikan (Aybek & Aslan, 2016: Marin & Pava, 2017: Unlu Sahika, 2018: Setambah, Tajudin, Yaakob, & Saad, 2019: Tang, Vezzani, & Eriksson, 2020). Negara maju dan berkembang membuat beberapa perubahan dalam bidang pendidikan untuk mendukung keterampilan berpikir kritis (Aybek & Aslan, 2016., hlm 211). Perkembangan teknologi, pemilihan metode dan model pembelajaran juga mempengaruhi siswa berpikir kritis (D'Alessio, Avolio, & Charles, 2019., hlm. 377). Siswa Indonesia masih belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang salah satunya adalah berpikir kritis dibuktikan dengan data TIMSS (*Trends in Mathematics and Social Study*, 2015) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih rendah. Dari data TIMSS (*Trends in Mathematics and Social Study*, 2015) diperoleh bahwa 95% siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah dan lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa Taiwan yang siswanya sudah mampu mencapai level tinggi.

Kondisi ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan

secara terus menerus, maka dikhawatirkan menimbulkan dampak buruk terhadap lulusan yang nantinya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hanley & Roberts, (2019., hlm. 13) mengemukakan kualitas pendidikan membaik saat sekolah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, dimana siswa hanya menerima sebanyak-banyaknya materi dari guru sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif selama proses belajar mengajar. Melihat kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti pembelajaran dan pada akhirnya hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya pada kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran ekonomi pada tahun 2015, 2016 dan 2017 SMA se kota Bandung yang menunjukkan perubahan yang berangsur menurun dari hasil UN yang diperoleh.

Tabel 1.1

Nilai UN Mata Pelajaran Ekonomi se Kota Bandung

NO	SEKOLAH	2013	2014	2015	2016	2017
1	SMA Negeri 3 Bandung	65.75	62.75	68.08	64.29	65
2	SMA Negeri 5 Bandung	59.3	67.05	64.26	54.57	65.14
3	SMA Negeri 11 Bandung	58.88	59.31	62.46	68.68	67.26
4	SMA Negeri 8 Bandung	60.12	68.03	61.46	69.94	67.81
5	SMA Negeri 2 Bandung	58.92	63.33	68.36	57.27	61.3
6	SMA Negeri 12 Bandung	55.83	52.42	59.04	56.19	69.38
7	SMA Negeri 1 Bandung	59.7	60.81	62.13	59.15	62.5
8	SMA Negeri 20 Bandung	60.35	50.41	59.81	45.68	63.18
9	SMA Negeri 24 Bandung	59.24	69.43	60.74	51.88	67.14
10	SMA Negeri 15 Bandung	60.17	55.35	52.9	46.8	54.09
11	SMA Negeri 25 Bandung	58.5	66.83	60.23	57.67	58.1
12	SMA Negeri 23 Bandung	60.01	67.86	60.36	62.2	58.97

Mike Tumanggor, 2020

Pengaruh Metode Problem Based Learning (PBL) dan Problem Solving (PS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dimoderasi Oleh Motivasi Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

13	SMA Negeri 22 Bandung	59.82	68.32	59.4	43.6	62.05
14	SMA Negeri 10 Bandung	58.5	68.27	61.24	61.5	57.22
15	SMA Negeri 7 Bandung	56.05	60.05	59.65	59.1	53.55
16	SMA Negeri 14 Bandung	53.43	57.14	61.12	57.67	54.19
17	SMA Negeri 9 Bandung	58.21	53.81	60.76	52.09	55.63
18	SMA Negeri 13 Bandung	56.75	50.51	60.24	58.4	54.4
19	SMA Negeri 16 Bandung	56.18	66.15	60.44	58.4	54.4
20	SMA Negeri 19 Bandung	56.05	53.21	59.64	55.28	53.95
21	SMA Negeri 6 Bandung	57.25	60.08	58.42	49.67	54.81
22	SMA Negeri 21 Bandung	59.83	67.25	61.08	64.24	51.61
23	SMA Negeri 26 Bandung	60.91	63.07	61.42	61.99	54.2
24	SMA Negeri 27 Bandung	57.19	47.9	57.32	54.16	49.17
25	SMA Negeri 18 Bandung	57.81	53.13	53.75	62.55	60.23
26	SMA Negeri 17 Bandung	58.65	57.81	59.14	63.45	57.24
27	SMA Negeri 25 Bandung	58.5	66.83	60.23	57.67	58.1

Sumber: Puspendik.Kemdikbud.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil Ujian Nasional pada mata pelajaran ekonomi SMA mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan nilai pada setiap tahunnya. setiap tahunnya ada indikasi bahwa dipengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ketika membaca soal UN tersebut, terlebih lagi nilai yang ditunjukkan tersebut adalah Nilai UN yang tentunya menjadi masalah yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dari kemampuan berpikir kritis siswa. Di tingkat sekolah lebih khusus pada SMA Negeri 15 Bandung mengalami fluktuasi penurunan dan peningkatan nilai dari tahun 2013 ke 2014 mengalami peningkatan sebesar 4.82; pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar 2.45; pada tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan sebesar 6.1 dan pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan sebesar 7.29.

Dalam penyusunan butir soal Ujian Nasional (UN) khususnya mata uji ekonomi Kemendikbud menggunakan level kognitif C-4 yaitu menganalisis, mengevaluasi, mengkreasi, sehingga dapat mengukur kemampuan kritis siswa

(Kemendikbud, 2018). Kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis ada pada level kognitif mencipta (C-4) pada taksonomi Bloom (Brookhart, 2010). Pengamatan awal penulis ke sekolah yaitu mengambil data nilai siswa peminatan IPS kelas X di SMAN 15 Bandung dan juga melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran ekonomi kelas X. Data nilai formatif yaitu nilai Tabel 1.2 menunjukkan hasil soal pra penelitian ekonomi siswa 3 kelas peminatan IPS yaitu X IPS 1, X IPS 2 dan X IPS 3.

Melihat hasil tersebut yang menunjukkan hasil nilai UN khususnya SMA Negeri 15 Bandung yang mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan setiap tahunnya ada indikasi dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika merumuskan masalah, menilai informasi, menafsirkan, dan memecahkan masalah yang terdapat pada soal UN. Selain itu, berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi yang diberikan dalam pra penelitian oleh peneliti dalam tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2

Rata-Rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Rentang Nilai	Analisis		Kategori
	Jumlah	%	
86-100	4	3,70%	Sangat Kritis
71-88	17	15,74%	Kritis
56-70	30	27,77%	Cukup Kritis
41-55	57	52,77%	Kurang Kritis

Sumber:Daftar Nilai Siswa Pra Penelitian SMA Negeri 15 Bandung

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa nilai rata-rata keseluruhan dari hasil tes pada materi peran pelaku ekonomi masih tergolong rendah, sebanyak 57 siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 52,77% dikategorikan kurang kritis dan 30 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 27,77% dikategorikan cukup kritis. Sebanyak 17 siswa tergolong kritis serta 4 siswa tergolong sangat kritis. Selain mengambil data nilai

siswa, penulis juga melakukan wawancara pendahuluan dengan guru pengampu mata pelajaran ekonomi kelas X IPS, hasil menunjukkan bahwa dalam soal pra penelitian semua menggunakan uraian yang mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan soal. Didalam pembelajaran guru jarang menerapkan metode- metode pembelajaran tertentu untuk siswa, metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi dan presentasi yang paling sering diterapkan. Meskipun soal pra penelitian diberikan dalam bentuk objektif namun selama proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa tidak diasah melalui penerapan metode-metode pembelajaran, maka hasilnya juga tidak signifikan.

Selain itu mengingat bahwa soal-soal ujian nasional yang diberikan kepada siswa juga merupakan soal tertutup dengan pilihan ganda, maka kemampuan berpikir kritis siswa terlatih. Selain mengambil data nilai siswa, penulis juga melakukan wawancara pendahuluan dengan guru pengampu mata pelajaran ekonomi kelas X IPS, hasil menunjukkan bahwa dalam soal pra penelitian semua menggunakan uraian yang mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan soal. Didalam pembelajaran guru jarang menerapkan metode- metode pembelajaran tertentu untuk siswa, metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi dan presentasi yang paling sering diterapkan. Meskipun soal pra penelitian diberikan dalam bentuk objektif namun selama proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa tidak diasah melalui penerapan metode-metode pembelajaran, maka hasilnya juga tidak signifikan. Selain itu mengingat bahwa soal-soal ujian nasional yang diberikan kepada siswa juga merupakan soal tertutup dengan pilihan ganda, maka kemampuan berpikir kritis siswa terlatih.

Fenomena yang terjadi pada tingkat nasional maupun sekolah terutama yang terjadi pada kelas X IPS 1 dan X IPS 2 SMA Negeri 15 Bandung yaitu siswa lebih dari 25% tidak tuntas dalam pembelajaran terutama level aplikasi dan penalaran, ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Pada bukunya, Slameto (2013) menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua golongan yaitu faktor intern dan

faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor atau pemicu yang muncul dari dalam diri peserta didik sehingga mempengaruhi pembelajarannya. Sementara faktor ekstern adalah faktor yang muncul mempengaruhi pembelajaran yang berasal dari luar diri peserta didik. Dalam metode ekstern terdapat faktor sekolah yang bisa mempengaruhi hasil pembelajaran siswa salah satunya adalah metode atau model belajar yang siswa terapkan dalam pembelajaran. Sehingga dapat dipahami bahwa metode atau model belajar yang diterapkan peserta didik berpengaruh terhadap efektifitas belajarnya. Ketika model belajar yang diterapkan sesuai dengan materi serta karakteristik.

Mengingat pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar, maka diperlukan solusi yang strategis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kajian literatur yang mempengaruhinya. Kemampuan berpikir kritis sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah karakteristik peserta didik (Green, L. & Kreuter, M., 2005: 15), pengalaman (Pascarella et al., 2014: 1-25), gaya belajar (Vaughn & Baker, 2001: 601-612) dan *self-efficacy* (Phan, 2009: 777-779). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah metode pembelajaran dan strategi pembelajaran (Trivette et al., 2009: 1-33). Dalam penelitian ini, penggunaan metode pembelajaran merupakan faktor yang dianggap paling mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Teori yang mendasari perubahan paradigma rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut Jean Piaget dalam (Isjoni, 2010: 30) pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksikan dan direkonstruksikan oleh peserta didik. dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah aktif, dituntut harus menyesuaikan diri dengan realita konkrit dan harus berpengetahuan. Sedangkan Vygotsky dalam (Ratumanan, 2004: 45) juga mengemukakan dua ide utama: pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat yang mengacu

pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu seseorang berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses berpikir diri sendiri. Mengacu pada teori konstruktivisme diatas metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode pembelajaran yang dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu metode *problem based learning* dan *problem solving*.

Alasan peneliti menggunakan kedua metode ini juga Kewirausahaan (Zabit, 2010., hlm. 20), Manajemen (G. F. Smith, 2003., hlm. 51), Matematika (Bashith & Amin, 2017., hlm. 93), Biologi (Gunersel, Simpson, Aufderheide, & Wang, 2008., hlm. 25), Kimia (Gupta, Burke, Mehta, & Greenbowe, 2015., hlm.38) Fisika (Argaw, Haile, Ayalew, & Kuma, 2017., hlm. 857), Teknik dan ilmu kejuruan (Masek & Yamin, 2011., hlm. 215), Ilmu kesehatan (Naber & Wyatt, 2014., hlm 37). Kemampuan berpikir kritis sangat penting di abad 21. Berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, karena memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif (Ongesa, 2020., hlm. 180). Kemampuan berpikir kritis menurut (Ghanizadeh, 2017., hlm. 5) memiliki 5 kondisi atau konteks baru dalam kehidupan, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain: (1) Kondisi kompetisi global (perlu adanya kesadaran global dan ke- mandirian), (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan *Information Communication and Technology* (ICT), (3) pertumbuhan informasi (perlu melek teknologi, *criticalthinking* & pemecahan masalah), (4) perkembangan kerja dan karier (perlu *criticalthinking* & pemecahan masalah, inovasi & penyempurnaan, dan, fleksibel & adaptable), (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledgeeconomy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah).

Dalam lima tahun kedepan terdapat keterampilan yang amat penting, yaitu berpikir kritis (78%), (IT 77%), kesehatan dan kebugaran (76%), inovasi (74%), dan tanggung jawab keuangan pribadi (72%). Ilmu computer Wu, T. T., & Wu, Y. T. 2020., hlm. 3). Dalam penelitian yang dilakukan, model pembelajaran merupakan faktor yang dianggap paling mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Ahrari, Samah, Hassan, Wahat, & Zaremohzzabieh, 2016., hlm. 122). Sebab dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi, guru terbiasa menggunakan pembelajaran ceramah dan diskusi. Guru sangat jarang menerapkan metode pembelajaran *saintifik* yang ada di kurikulum 2013, sehingga hal ini memicu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013 untuk digunakan pada mata pelajaran ekonomi diantaranya adalah *Inquiry, Discovery, Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*.

Dari empat metode yang disarankan tersebut, metode *Problem Based Learning* cocok digunakan untuk sebagian besar materi di pelajaran ekonomi dikarenakan materi pelajaran ekonomi lebih banyak dihadapkan dengan berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Problem Based Learning* (Gholami et al., 2016., hlm. 112). *Problem Based learning* merupakan teori belajar konstruktivisme yang diperkenalkan oleh John Dewey. *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memotivasi, menantang dan menyenangkan dan dihasilkan dari proses bekerja menuju sebuah pemahaman atau proses menuju penyelesaian masalah (Yew & Goh, 2016., hlm. 3). *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa melalui suatu permasalahan (Merritt, Lee, Rillero, & Kinach, 2017., hlm. 3). *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis memecahkan masalah, belajar secara mandiri dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasidan disesuaikan dengan kehidupan (Anazifa & Djukri, 2017., hlm. 15).

Metode *Problem Based Learning* menuntun siswa tidak hanya menerima

pengetahuan dari guru tapi siswa mencari tahu pengetahuan sendiri dan dapat bertukar pengetahuan dengan teman di kelasnya, karena proses pembelajaran menuntut siswa untuk mencari tahu aktif dalam pembelajaran (Malmia et al., 2019., hlm.54). Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pertama kali diterapkan di kurikulum pendidikan kedokteran oleh McMaster University Toronto di akhir 1960-an (Barrows, 1996; Barrows & Tamblyn, R.M, 1980) Ini merupakan strategi instruksi yang inovatif, yang student centered, bukan guru berorientasi seperti pengajaran di kelas. *Problem Based Learning* adalah metode pendidikan berpusat pada peserta didik, dimana siswasecara progresif diberikan lebih banyak tanggung jawab untuk pendidikan mereka sendiri dan menjadi semakin mandiri untuk pendidikan mereka.

Problem Based Learning menuntun siswa dapat terus belajar sendiri dalam hidup dan dalam karir yang mereka pilih (Ramadhani, Umam, Abdurrahman, & Syazali, 2019., hlm. 139). Tanggung jawab guru dalam *Problem Based Learning* adalah untuk menyediakan bahan-bahan pendidikan dan bimbingan yang memfasilitasi pembelajaran (Merritt et al., 2017., hlm. 4). (Nurtanto, Fawaid, & Sofyan, 2020., hlm. 20) berpendapat bahwa *Problem Based Learning* adalah strategi belajar yang kuat dan menarik yang mengarah berkelanjutan dan dipindah tangankan belajar. Saqr & Alamro, (2019., hlm.231) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* mendorong pengembangan strategi pembelajaran mandiri, meningkatkan siswa berpikir kritis dan membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk mempertahankan dan menerapkan pengetahuan untuk situasi baru atau asing. *Problem Based Learning* menyimpang dari metode instruksional konvensional dengan restrukturisasi interaksiguru/siswa tradisional menuju aktif, belajar mandiri oleh siswa (Maskur et al., 2020., hlm. 376).

Beberapa penelitian tentang *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh (Tiwari, Lai, So, & Yuen, 2006 ; Masek & Yamin, 2011; Gholami et al., 2016; Li & Stylianides, 2018). Penelitian tentang *Problem Based Learning* banyak dilakukan dalam berbagai bidang studi Ekonomi (Sr, Mosholder, & Larsen, 2014), Biologi (Chen & Pajares, 2010), Matematika

(Merritt et al., 2017), Bahasa Inggris (Nurtanto et al., 2020), Kimia (Hardiyanti, Wardani, & Kurniawan, 2020). Hu et al., (2019., hlm. 431) menyatakan bahwa manfaat penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pembelajaran otonomi, berpikir kritis, pemecahan masalah dan keahlian dalam berkomunikasi menumbuhkan motivasi motivasi siswa, strategi pengaturan diri, dan strategi pembelajaran.

Serta beberapa penelitian tentang *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh (Doleck, Bazelais, Lemay, Saxena, & Basnet, 2017) dan (Malik, Novita, & Nuryantini, 2019) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan penting untuk mengidentifikasi masalah dan *mindset* parameter pada pengembangan solusi yang dapat dibangun melalui *Problem Solving*. Selanjutnya untuk mengoptimalkan implementasi dari metode *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa harus ada motivasi belajar di dalam diri siswa mengenai kemampuan yang ia hadapi dalam proses mengajar yaitu permasalahan mengenai motivasi belajar siswa (Rear, 2017., hlm.4). Bensley et al., (2016., hlm. 160) mengemukakan bahwa Motivasi yang benar dalam belajar akan meningkatkan kualitas pendidikan. Motivasi belajar sesungguhnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa (Hidayah, Alimah, & Articles, 2019., hlm. 63).

Perubahan lingkungan yang terjadi dapat mengakibatkan motivasi belajar siswa akan berubah. Maka dari itu motivasi belajar yang timbul dari dalam dan luar harus berjalan dengan seimbang dan saling melengkapi sehingga motivasi siswa untuk belajar dan kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Faktor lain yang dianggap menurunkan motivasi belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Mengenai materi pelajaran, sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai hal yang membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari – hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas (Malik et al., 2019). Konsep motivasi belajar merupakan suatu usaha berdasarkan pengalaman yang diperoleh,

sehingga terjadi perubahan perilaku (afektif, kognitif dan psikomor) yang mendorong seseorang untuk bersaing dengan standar keunggulan ilmu, dimana standar keunggulan ilmu ini dapat berupa penilaian (Y. Yang & Wang, 2020., hlm.3). Jadi seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi diharapkan memperoleh prestasi yang lebih tinggi diharapkan memperoleh prestasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswayang motivasinya lebih rendah.

Dikatakan dapat mengoptimalkan metode *problem based* dan *learning Problem Solving* karena sejalan dengan teori konstruktivistik yang memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan berinteraksi secara terus menerus di lingkungannya. Hal ini berarti pembelajaran ekonomi itu tidak hanya dilakukan dengan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga siswa mempunyai kesempatan aktif untuk mengerahkan seluruh kemampuannya agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sehingga sangat diperlukan motivasi belajar. Menurut Schunk & DiBenedetto, (2020., hlm. 243) motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat karena ada tujuan yang ingin dicapai.

Manusia mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Alsawaier, (2018., hlm 31) mengemukakan Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri ada keinginan belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi. Akan tetapi masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah karena tidak percaya diri dan yakin kemampuannya sendiri dalam menghadapi tantangan belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah yang ditandai dengan siswa merasa kurang percaya diri dan yakin kemampuannya saat menjawab soal-soal baik pada saat ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester sehingga beberapa

siswa memilih mencontek pada saat ujian. Beberapa penelitian menyatakan bahwa motivasi belajar sangat penting dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas belajarnya dan menghadapi situasi yang ada (Cook & Artino, 2016; Lindqvist et al., 2017; Koivuniemi, Järvenoja, & Järvelä, 2018; Jeno, Adachi, Grytnes, Vandvik, & Deci, 2019; Tajeri Moghadam, Abbasi, & Khoshnodifar, 2020). Telah dipaparkan data data penilaian UN mata uji ekonomi dari seluruh SMA Negeri kota Bandung, sekolah serta hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya dan research gap yang ditemukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusunlah penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dimoderasi Motivasi Belajar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

- 1) Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 2) Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- 3) Apakah ada interaksi antara metode *problem based learning* dan metode *Problem Solving* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh penggunaan metode *problem based learning* dan *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- 2) Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- 3) Untuk mengetahui interaksi antara metode *problem based learning* dan metode *Problem Solving* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran ekonomi, khususnya mengenai Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Metode *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Dimoderasi Motivasi Belajar

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru, memberikan masukan dan informasi kepada guru tentang proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik siswa melalui metode *Problem Based Learning* dan *problem solving* sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan berpikir kritis siswa
- c. Bagi peneliti, memberikan informasi sehingga diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang sejenis.